

**JISATSU YANG DILAKUKAN OLEH  
SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI JEPANG  
SEKITAR TAHUN 1970-AN**

**SKRIPSI**

**Ditujukan untuk Melengkapi Persyaratan  
Mencapai Gelar Sarjana Sastra**

oleh  
**KATARINA UTARI DEWI**  
96111051  
963123200650027



**JURUSAN SASTRA JEPANG  
FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA  
JAKARTA  
2000**

*JISATSU YANG DILAKUKAN OLEH*  
*SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI JEPANG*  
*SEKITAR TAHUN 1970-AN*

SKRIPSI

*Ditujukan untuk Melengkapi Persyaratan*  
*Mencapai Gelar Sarjana Sastra*

*oleh*

KATARINA UTARI DEWI

96111051

963123200650027



JURUSAN SASTRA JEPANG  
FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA  
JAKARTA

2000

Skripsi yang berjudul

**JISATSU YANG DILAKUKAN OLEH**

**SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI JEPANG**

**SEKITAR TAHUN 1970-AN**

oleh

Katarina Utari Dewi

96111051

963123200650027

disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi Sarjana, oleh:

Mengetahui,

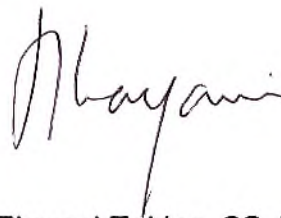
Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Jepang

Pembimbing



(Dra. Yuliasih Ibrahim)



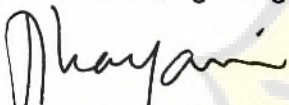
(Dr. Ekayani Tobing, SS, M.Hum)

Skripsi Sarjana yang berjudul:

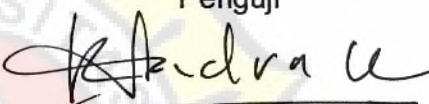
**JISATSU YANG DILAKUKAN OLEH**  
**SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI JEPANG**  
**SEKITAR TAHUN 1970-AN**

telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 9, bulan Agustus, tahun 2000  
di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra.

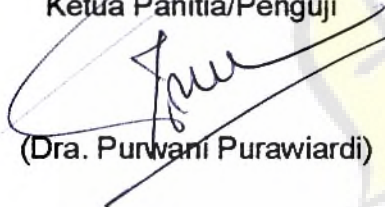
Pembimbing/Penguji

  
(Dr. Ekayani Tobing, SS, M.Hum)

Penguji

  
(Sandra Herlina, SS, M.A)

Ketua Panitia/Penguji

  
(Dra. Purwani Purawiardi)

Sekretaris Panitia/Penguji

  
(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Disahkan oleh:

Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Jepang

  
(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Dekan Fakultas Sastra

  
(Dra. Inny C. Haryono, M.A)  
  
FAKULTAS SASTRA

Skripsi Sarjana yang berjudul:

**JISATSU YANG DILAKUKAN OLEH  
SISWA SEKOLAH ATAS DI JEPANG  
SEKITAR TAHUN 1970-AN**

merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Dr. Ekayani Tobing, SS, M.Hum., tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta: pada tanggal 15 Agustus 2000.



*Katarina*

Katarina Utari Dewi



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah melimpahkan rahmat serta berkat-Nya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk mencapai jenjang sarjana (S1) pada Jurusan Asia Timur, Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang, Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus atas bimbingan, petunjuk, saran, maupun bantuan yang tidak ternilai harganya kepada:

1. Ibu Dr. Ekayani Tobing,SS,M.Hum yang telah membimbing serta meluangkan waktu serta memberikan saran-saran dengan tulus ikhlas dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim selaku Ketua Jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada, serta selaku sekertaris dalam sidang skripsi.
3. Ibu Sandra Herlina,SS,M.A selaku dosen pembaca dalam skripsi ini.
4. Ibu Dra. Inny C. Haryono,M.A selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
5. Ibu Dra. Tini Priantini selaku Penasihat Akademik.
6. Ibu Dra. Purwani Purawiardi selaku ketua dalam sidang skripsi.

7. Seluruh dosen pada Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang yang telah memberikan ilmu serta pengajaran, dan pimpinan serta seluruh karyawan di Universitas Darma Persada.
8. Dr. Mohamad Komar, M.Si atas bantuan, saran, serta kritik yang membangun.
9. Seluruh staf maupun karyawan perpustakaan The Japan Foundation, Universitas Darma Persada maupun CSIS, yang telah membantu kelancaran penulis dalam mencari data serta buku-buku yang diperlukan.
10. Papa dan Mama tercinta serta kedua kakakku, "Terima kasih atas dukungan, bantuan, dan doa-doa kalian semua. *I love you.*"
11. Teman-teman baikku yang telah memberikan bantuan serta dukungannya: Ria, Tita, Nia, Jeffrey, dan angkatan 96.
11. Sahabat-sahabat baikku: Becky, Kiki, dan Dini yang telah bersedia membantu penulis setiap saat. *Thanks a lot!*
12. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan serta dukungan yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun semoga ketidak sempumaan ini masih tetap dapat memberi manfaat bagi almamater Universitas Darma Persada dan semua pihak yang memerlukannya.

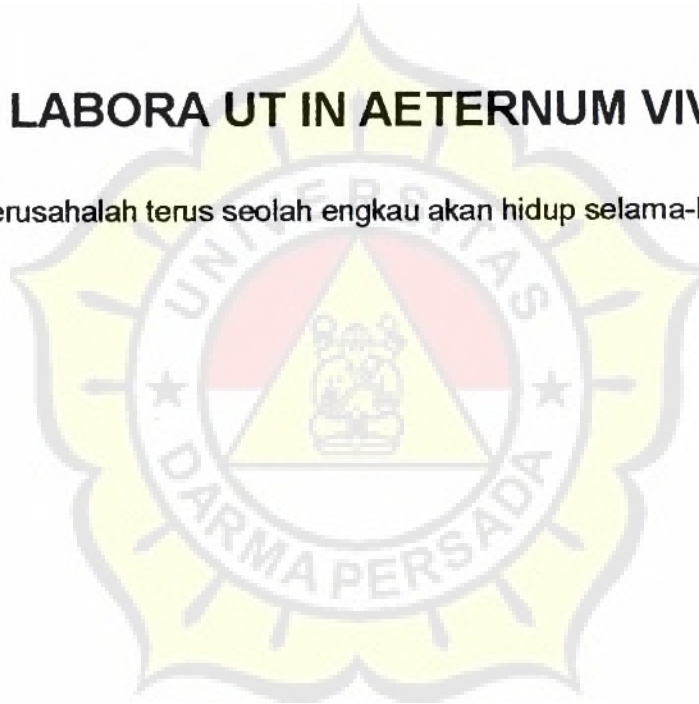
Jakarta, Juli 2000

Penulis

**MOTTO**

**LABORA UT IN AETERNUM VIVAS**

"Berusahalah terus seolah engkau akan hidup selama-lamanya"







Skripsi ini dipersembahkan untuk kedua orang tuaku, "Terima kasih atas dorongan, doa serta kasih sayang yang selalu kalian berikan kepadaku. *Thank you very much... you both are the best. I love you very much!*"

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I Pendahuluan.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Permasalahan.....	7
1.3. Tujuan Penulisan.....	7
1.4. Ruang Lingkup.....	7
1.5. Metode Penulisan.....	8
1.6. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II <i>Jisatsu</i> di dalam kehidupan Siswa Sekolah Menengah Atas di Jepang.....	9
2.1. Catatan Mengenai Bunuh Diri.....	9
2.1.1. <i>Seppuku</i> .....	9
2.1.2. <i>Shinjū</i> .....	10
2.1.3. <i>Jisatsu</i> .....	12
2.2. <i>Jisatsu</i> dan Kaum Muda di Jepang.....	14
2.2.1. Penyebab Terjadinya <i>Jisatsu</i> .....	21
2.2.2. <i>Jisatsu</i> dan Kaum Muda Pria di Jepang.....	29

BAB III Faktor Kehidupan Keluarga dan Pendidikan Terhadap	
Terjadinya <i>Jisatsu</i> .....	36
3.1. Hubungan Keluarga di Jepang.....	36
3.1.1. Peran Orang Tua dalam Kehidupan Rumah	
Tangga.....	38
3.1.2. Dampak Negatif Keluarga Terhadap Terjadinya	
<i>Jisatsu</i> .....	44
3.2. Sistem Ujian di Jepang.....	45
3.2.1. Hubungan Keluarga dengan Ujian.....	47
3.2.2. Dampak Negatif Ujian Terhadap Terjadinya	
<i>Jisatsu</i> Pada Siswa Sekolah Menengah Atas	49
 BAB IV Kesimpulan .....	 54
GLOSARI.....	56
DAFTAR PUSTAKA.....	59

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Jepang telah lama mengenal gaya serta ritual penghancuran diri yang lebih kita kenal dengan *seppuku* atau *harakiri*. Gejala tersebut sudah terjadi pada jaman pemerintahan feodal Jepang, dan hanya dilakukan oleh orang-orang dari kelas samurai sebagai tanda keberanian serta harga diri. Namun, *seppuku* juga dilakukan oleh orang-orang di kalangan militer pada masa Restorasi Meiji pada tahun 1869, tetapi hal tersebut hilang setelah Perang Dunia II.<sup>1</sup> Namun kemudian, muncul sebuah gejala ketika orang-orang melakukan penghancuran diri yang tidak lagi disertai dengan upacara ritual yang disebut dengan *jisatsu*. *Jisatsu* dapat diartikan sebagai :

自ら自分の生命を絶ってと。自害！

Artinya adalah memutus nyawanya sendiri. Bunuh diri!<sup>2</sup>

Atau dapat diartikan sebagai :

*Suicide, self-destruction, death by one's own hand.*

Artinya bunuh diri, penghancuran diri, mati dengan tangannya sendiri.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> "Suicide", *Japan Encyclopedia* (Tokyo: Kodansha, 1983), hal 261

<sup>2</sup> *Kojien Dictionary "Jisatsu"* (Tokyo: Iwanami Shoten, 1991), hal 1043.

<sup>3</sup> *Kenkyusha's New Japanese-English Dictionary "Jisatsu"* (Tokyo Kenkyusha, 1954), hal.592.



Jepang merupakan salah satu negara yang prosentase angka *jisatsunya* sangat tinggi. Tingginya angka *jisatsu* ini telah menjadi perhatian negara-negara di luar Jepang. Orang Jepang mudah sekali mengambil jalan pintas untuk mengatasi masalah-masalah hidupnya. Angka *jisatsu* meningkat tajam pada tahun 1955 dan turun kembali pada tahun 1967. Setelah itu meningkat lagi setelah tahun 1974, kemudian mencapai rekor tertinggi pada tahun 1983.<sup>4</sup>

*Jisatsu* dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu pertama, *jisatsu* yang terjadi pada pria yang disebabkan oleh kepribadian seseorang, hubungan keluarga, ujian atau yang lebih dikenal sebagai *shiken jigoku*, diskriminasi rasial, dan masalah keuangan. Kedua, *jisatsu* yang terjadi pada wanita yang disebabkan oleh status perkawinan, kekecewaan dalam hubungan asmara dan lain-lain.

Pada kelompok usia antara 15-24 tahun, angka *jisatsu* pada anak laki-laki mengalami peningkatan dan tercatat 41,1% per 100.000. Pada tahun 1973 tercatat 19,9% per 100.000. Kasus *jisatsu* menjadi lebih serius lagi pada tahun 1974 tercatat 50% untuk mahasiswa perguruan tinggi, 40% untuk siswa sekolah menengah atas, dan 30% untuk siswa sekolah menengah pertama. Kasus *jisatsu* pada wanita pada kelompok usia 15-24 tahun meningkat pada

---

<sup>4</sup> Mamoru Iga, *Suicide and Economic Success in Japan* (University of California Press, 1986), hal.13.



tahun 1960 tercatat 30,8% per 100.000 dan pada tahun 1973 tercatat 13,1% per 100.000.

Kasus *jisatsu* yang terjadi di Jepang, yang dilakukan oleh kaum muda berusia antara 15-24 tahun menunjukkan bahwa kasus tersebut terjadi pada usia sekolah, yaitu antara sekolah menengah pertama sampai perguruan tinggi. Namun, yang khas dalam kasus *jisatsu* di Jepang adalah angka *jisatsu* yang terjadi pada kaum muda sama besarnya dengan angka *jisatsu* yang terjadi pada orang tua, selain itu angka *jisatsu* yang terjadi pada pria dua kali lebih besar daripada angka *jisatsu* wanita. Prosentase angka *jisatsu* pada kaum muda yang tertinggi terjadi pada para mahasiswa perguruan tinggi, kemudian disusul oleh siswa-siswa sekolah menengah atas dan siswa-siswa sekolah menengah pertama.

*Jisatsu* yang terjadi pada kaum muda atau kaum pelajar, seperti yang telah disebutkan di atas rata-rata disebabkan oleh perilaku seseorang, faktor keluarga, ujian atau *shiken jigoku* (neraka ujian), faktor ekonomi keluarga, dan diskriminasi rasial.<sup>5</sup>

Kehidupan seseorang sebagai siswa sekolah menengah atas di Jepang sangatlah berat. Kehidupan di sini dapat diartikan sebagai cara, hal atau keadaan hidup yang dialami seseorang. Sedang siswa sekolah menengah atas adalah siswa di sebuah lembaga pendidikan yang mengikuti proses belajar

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal.32-47.

mengajar, sebelum berada pada tingkat perguruan tinggi.<sup>6</sup> Dapat dikatakan sangat berat, karena pada saat seseorang siswa berada pada tingkat sekolah menengah atas mengalami berbagai tekanan yang sangat berat dari luar dirinya, baik dari keluarga maupun dari lingkungan sekolah atau pendidikannya.

Keluarga dapat diartikan sebagai ibu, bapak, dengan anak-anaknya atau orang seisi rumah.<sup>7</sup> Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk tumbuh dan berkembang serta menerima pendidikan. Peranan orang tua sangatlah penting. Orang tua di Jepang, khususnya ibu, memiliki peranan yang penting bagi perkembangan seorang anak. Seorang ibu tidak hanya memberikan serta menyediakan makanan yang bergizi bagi anak-anaknya, namun juga membantu anak-anak dalam mengerjakan tugas dari sekolah serta membantu dalam menghadapi ujian.<sup>8</sup> Oleh sebab itu orang tua di Jepang, khususnya ibu telah mempersiapkan pendidikan yang terbaik serta kelanjutan pendidikan bagi anak-anaknya sejak mereka kecil.<sup>9</sup>

Tekanan dari keluarga datang dari orang tua. Para orang tua di Jepang pada dasarnya menginginkan agar anak-anak mereka dapat berhasil dalam pendidikan. Selain itu juga, orang tua di Jepang berpendapat bahwa anak-anak merupakan kebanggaan para orang tua. Oleh sebab itu, banyak orang tua di

---

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, 1989), hal.351 dan 892-893.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal.471.

<sup>8</sup> Anne E. Immamura, *Urban Japanese Housewife* (University of Hawaii Press, 1987), hal.19.

<sup>9</sup> Sayidiman Suryohadiprojo, *Manusia dan Masyarakat Jepang Dalam Perjuangan Hidup* (Jakarta: UI Press, 1987), hal.216.



Jepang saling bersaing agar anaknya dapat sukses dalam pendidikannya, karena kesuksesan seorang anak dalam pendidikan merupakan pencerminan dari kesuksesan sebuah keluarga.<sup>10</sup> Hal ini menyebabkan para orang tua mewajibkan anak-anak mereka agar belajar dengan keras supaya mereka dapat menghadapi ujian, baik yang diselenggarakan di sekolah maupun ujian masuk perguruan tinggi yang terkenal sangat sulit serta banyak saingannya. Keinginan atau niat baik ini, diartikan sebagai tekanan yang berlebihan oleh anak-anak mereka. Tekanan-tekanan dari orang tua tersebut dapat menyebabkan anak-anak tertekan sehingga menimbulkan depresi. Walaupun orang tua khususnya ibu, memiliki peranan yang besar sekali terhadap keberhasilan pendidikan anak, namun tekanan yang mereka berikan secara terus-menerus dapat menimbulkan dampak negatif pada anak-anak.

Sedangkan tekanan di dalam dunia pendidikan datang dari sistem pendidikan Jepang yang menerapkan sistem ujian sebagai salah satu cara untuk mendapatkan manusia-manusia yang berkualitas. Walaupun sistem ujian memberikan dampak positif bagi negara Jepang namun sistem ujian Jepang dapat juga berdampak negatif. Ujian yang diberikan secara terus-menerus kepada siswa dapat menyebabkan para siswa tertekan. Tekanan yang terjadi di sekitar ujian saringan berdasarkan kenyataan bahwa ujian tersebut sebenarnya

---

<sup>10</sup> Ezra F. Vogel, *Jepang Jempol* (Jakarta, 1982), hal. 211.

memiliki arti yang sangat penting sebagai penentuan untuk masuk ke lembaga-lembaga pendidikan serta untuk mendapatkan posisi yang penting.

Tekanan ujian tersebut tidak hanya diterima saat seorang siswa duduk di bangku sekolah menengah atas saja namun akan terasa lebih berat lagi di saat menghadapi ujian masuk perguruan tinggi yang terkenal sangat sulit serta memiliki banyak saingan. Oleh sebab itu, banyak orang tua yang memasukkan anak-anak mereka ke dalam sebuah *juku* atau *yobikō* (sekolah pelengkap). Maksud para orang tua memasukkan anak-anak ke *juku* atau *yobikō* adalah untuk memperbaiki peluang anak-anak mereka agar dapat lulus ujian ke sekolah menengah atau sekolah tinggi yang lebih diinginkan. Walaupun demikian, banyak orang yang mengumpat, ujian masuk sebagai ujian yang dapat menimbulkan ketegangan yang berlebihan pada anak, karena banyaknya hafalan yang harus dihafalkan di luar kepala serta perkembangan intelektual yang berat sebelah, juga karena meniadakan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler serta merusak kegembiraan anak muda sebelum masa ujian.<sup>11</sup>

Tekanan yang dapat menimbulkan depresi tersebut dapat memicu seseorang untuk melakukan hal-hal yang negatif termasuk *jisatsu*. *Jisatsu* dilakukan dengan berbagai cara, antara lain yaitu dengan menjatuhkan diri dari sebuah gedung bertingkat, menabrakkan diri pada kereta yang sedang berjalan, gantung diri, atau dengan meminum obat tidur.

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 209-210.

Namun tidak hanya tekanan di atas saja yang dapat memicu terjadinya *jisatsu*, tetapi *jisatsu* juga dapat dilakukan oleh siswa-siswa yang mengalami kegagalan dalam pendidikannya.

## 1.2. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi permasalahan adalah gejala *jisatsu* yang terjadi pada siswa sekolah menengah atas di Jepang.

## 1.3. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memahami dan menganalisa masalah *jisatsu* yang terjadi pada para siswa sekolah menengah atas di Jepang yang difokuskan oleh faktor keluarga dan faktor ujian di Jepang.

## 1.4. Ruang Lingkup

- Latar belakang terjadinya *jisatsu* yang dilakukan oleh para siswa sekolah menengah atas karena tekanan keluarga yang terlalu keras.
- *Jisatsu* yang disebabkan karena depresi yang dialami seorang anak dalam menghadapi ujian atau yang lebih dikenal sebagai *shiken jigoku*.



### 1.5. Metode Penulisan

Untuk dapat memperoleh data dan menjelaskan tema yang akan dibahas, penulis menggunakan metode kajian kepustakaan yang berhubungan dan menunjang penulisan ini sehingga diharapkan dapat menguatkan analisis dan teori yang ada.

### 1.6. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini terdiri dari 4 (empat) bab, yaitu :

**Bab I** merupakan bab pendahuluan yang merupakan bab pendahuluan, permasalahan, tujuan penulisan, ruang lingkup, metode penulisan dan sistematika penulisan.

**Bab II** menguraikan tentang penjelasan *jisatsu* yang terjadi pada kaum muda, terutama kaum muda pria di Jepang.

**Bab III** menguraikan tentang *jisatsu* yang terjadi pada siswa sekolah menengah atas di Jepang yang disebabkan karena kerasnya tekanan keluarga serta tekanan ujian ( *shiken jigoku*) yang merupakan bagian dari sistem pendidikan di Jepang.

**Bab IV** merupakan penutup yang memuat kesimpulan dari gambaran dan penjelasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya serta saran yang membangun.